

Cerita rakyat sebagai penunjang pembelajaran

Iin Nursuciati, Universitas PGRI Madiun

✉ iinursuciati@gmail.com

Abstract: This study aims to analyze and describe folklore that developed in Madiun as a medium for learning critical thinking of elementary school students. The focus of this research is on the Madiun Folklore data which can be used for critical thinking learning. The approach in this study uses qualitative research with document analysis research type. The data collection in this study was taken by using the data source checks Madiun folklore documents and interviews with critical literacy experts, elementary school teachers, and the Department of Education and Culture of Madiun Regency. The results showed that all of the ten Madiun folklore can be used as an alternative medium for learning critical thinking of elementary school students, by containing six stages of critical thinking, namely interpretation, analysis, evaluation, inference, ability to explain, and self regulation.

Keywords: Floklore, Chritical Thingking Skill

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis dan mendeskripsikan cerita rakyat yang berkembang di Madiun sebagai media pembelajaran berpikir kritis siswa sekolah dasar. Fokus penelitian ini pada data Cerita rakyat Madiun yang bisa digunakan untuk pembelajaran berpikir kritis. Pendekatan pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian analisis dokumen. Pengumpulan data pada penelitian ini diambil dengan menggunakan sumber data cek dokumen cerita rakyat Madiun dan wawancara terhadap ahli literasi kritis, guru sekolah dasar, dan pihak Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Madiun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sembilan dari sepuluh cerita rakyat Madiun dapat digunakan sebagai alternatif media pembelajaran berpikir kritis siswa sekolah dasar, dengan memuat enam tahapan berpikir kritis yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, kemampuan menjelaskan, dan *self regulation*.

Kata kunci: cerita rakkyat, keterampilan berpikir kritis



Copyright ©2020 Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar

Published by Universitas PGRI Madiun. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Cerita rakyat yang berkembang di berbagai daerah Indonesia rata-rata tidak didokumentasikan secara tertulis. Menurut Sumayana (2017), cerita rakyat adalah prosa lama yang disampaikan secara lisan yang telah menjadi tradisi suatu budaya atau kelompok masyarakat, meliputi dongeng, legenda, lelucon, pepatah, takhayul, musik, dan sejarah lisan. Sedangkan menurut Sutopo dan Mustofa (dalam Setyawan, Suwardi, dan Slamet, 2010), cerita rakyat adalah cerita masa lampau yang memiliki kultur budaya yang beraneka ragam di berbagai daerah yang dijadikan sebagai suatu ciri khas.

Kurang tertariknya siswa sekolah dasar pada cerita rakyat di daerah mereka menyebabkan anak menjadi tidak mengenal kearifan lokal daerah mereka dan menjadi tidak minat dengan pembelajaran sastra. Hal ini, senada dengan permasalahan yang dimunculkan dalam penelitian Tripungkasingtyas (2016), Tripungkasingtyas mengatakan bahwa siswa sekolah dasar kurang minat dengan bacaan sastra seperti cerita rakyat, disebabkan kurangnya pengenalan pembelajaran sastra kepada siswa, terlihat dari siswa yang lebih suka mengisi waktu luang mereka dengan bermain-main dibandingkan dengan membaca. Selain itu, tidak semua bacaan cerita rakyat bisa dibaca oleh siswa sekolah dasar dikarenakan mengandung nilai-nilai yang tidak sesuai untuk siswa sekolah dasar. Bacaan cerita rakyat harus sesuai dengan dunia dan pemahaman anak, supaya anak dapat mengambil nilai-nilai positif dari bacaan cerita rakyat tersebut. Menurut Sarumpaet (dalam Seha, 2010), bacaan yang baik dapat membantu anak untuk memahami kehidupan dan belajar dari bacaan, sehingga anak dapat memiliki kemampuan yang baik dalam berbahasa, berpikir, dan menulis.

Pengenalan sastra anak melalui karya sastra cerita rakyat dapat untuk melatih keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar dalam memahami isi cerita rakyat terkait nilai baik atau nilai buruk, serta yang pantas untuk dibaca atau tidak oleh siswa sekolah dasar. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Choerunnisa dan Abidin (2018), di mana suatu cerita atau bacaan, baik itu cerita anak atau cerita rakyat harus dapat merangsang anak menjadi kreatif dan kritis terhadap cerita yang mereka baca, kreatif anak akan menstimulus imajinasi dari bacaan, sedangkan anak akan kritis terhadap isi cerita yang mereka baca dalam melakukan sebuah apresiasi karya sastra. Sehingga dapat diartikan bahwa kemampuan berpikir kritis adalah segala informasi atau cerita yang kita baca belum tentu baik dan teruji kebenarannya, sehingga kita harus saring dengan cerdas, cermat dan bertanggung jawab terlebih dahulu (Pujiono, 2012).

Cerita rakyat memiliki beragam isi cerita yang menarik untuk dibaca oleh siswa sekolah dasar. Cerita rakyat juga akan membantu anak untuk kritis terhadap isi cerita. Namun, cerita rakyat yang berkembang di berbagai daerah banyak yang masih tersembunyi sehingga siswa sekolah banyak yang belum mengetahuinya, salah satunya cerita rakyat yang berkembang di daerah Madiun. Ada beberapa cerita rakyat di wilayah Madiun yang belum dimanfaatkan sebagai materi pelajaran sebab belum dipetakan dan dianalisis kandungan isi ceritanya. Isi cerita dalam cerita rakyat jika disesuaikan dengan tahapan berpikir kritis dapat digunakan sebagai media pembelajaran berpikir kritis pada siswa sekolah dasar. Sayangnya, cerita rakyat yang berkembang di Madiun belum digunakan sebagai alternatif media pembelajaran berpikir kritis terhadap pembelajaran sastra.

Berdasarkan pemaparan di atas untuk mengenalkan cerita rakyat yang sesuai dengan pemahaman dan pengalaman siswa sekolah dasar, peneliti akan melakukan analisis penelitian mengenai cerita rakyat yang sesuai untuk dibaca anak yang akan digunakan sebagai media pembelajaran berpikir kritis bagi siswa sekolah dasar. Penelitian ini diharapkan untuk penelitian ke depannya dapat dijadikan referensi untuk sekolah dasar dalam mengenalkan cerita rakyat yang sesuai dengan siswa sekolah dasar serta menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar.

Hakikat Cerita Rakyat

Cerita rakyat (*folklore*) yang berkembang di berbagai daerah Indonesia memiliki ciri khas sendiri sesuai dengan daerahnya. Cerita rakyat itu sendiri adalah suatu karya sastra lisan yang berkembang dan hidup di kalangan masyarakat secara turun temurun serta disampaikan secara lisan (Melasarianti, 2015). Sementara itu, menurut Kristanto (2014), cerita rakyat disebut dengan tradisi lisan, karena nenek moyang dulu hanya menjadikan cerita rakyat sebagai pengajaran etika kepada anak-anak mereka yang pada masa itu masyarakat belum bisa menulis sehingga disampaikan secara lisan dari mulut ke mulut.

Tradisi lisan (cerita rakyat) termasuk bagian dari sastra tradisional. Nurgiyantoro (2010) menjelaskan bahwa cerita rakyat merupakan sastra tradisional yang ceritanya telah menjadi suatu tradisi, siapa pengarangnya dan kapan dimulainya tidak diketahui, serta ceritanya disampaikan secara lisan dan turun temurun. Hal ini juga didukung dengan pendapat Sarumpaet (2017) yang menyatakan bahwa kisah-kisah tradisional merupakan cerita-cerita yang dimiliki oleh setiap bangsa di dunia dengan sifatnya yang turun temurun, serupa dengan folklor (cerita rakyat) yang terdiri dari legenda, fabel, nyanyian tradisional, mitos, epik dan sebagainya.

Berdasarkan penjelasan pengertian cerita rakyat oleh beberapa ahli, maka dapat disimpulkan, bahwa cerita rakyat adalah cerita turun temurun yang disampaikan oleh nenek moyang secara lisan dari mulut ke mulut dan berkembang di kalangan masyarakat hingga saat ini. Oleh karena itu, cerita rakyat yang sifatnya tradisional memiliki nilai-nilai budaya yang harus tetap dijaga dan diceritakan pada generasi penerus bangsa.

Cerita rakyat sebagai karya sastra tradisional dengan memiliki banyak jenis cerita merupakan cerita tradisional yang harus dilestarikan, salah satunya cerita rakyat yang berkembang di Madiun. Banyak orang Madiun yang belum mengetahui cerita rakyat dari daerahnya dikarenakan cerita rakyat Madiun belum dipetakan dan dianalisis secara keseluruhan isi ceritanya. Namun, ada beberapa cerita rakyat Madiun yang sudah dibukukan oleh Y.P.B. Wiratmoko dengan judul buku "Cerita Rakyat dari Madiun". Dalam buku tersebut terdapat sepuluh judul cerita rakyat yaitu (1) Raramanis Yang Malang, (2) Sang Pertapa dan Biri-Biri Emasnya, (3) Joko Damar, (4) Serabi Ayu Nyai Boreh, (5) Si Glondor, (6) Joko Budug, (7) Asal Usul Nama Madiun, (8) Prasasti Sendang Kamal, (9) Anak Dara Mawatsari, dan (10) Batu Bertuah. Sepuluh cerita tersebut nantinya akan peneliti analisis untuk mengetahui apakah cerita rakyat tersebut dapat digunakan sebagai penunjang pembelajaran berpikir kritis siswa sekolah dasar.

Keterampilan Berpikir Kritis

Keterampilan berpikir kritis adalah proses pengetahuan peserta didik dalam menganalisis suatu informasi secara runtut dan terfokus pada masalah yang dihadapi, yang nantinya masalah tersebut akan dibedakan secara teliti dan cermat, serta merencanakan strategi pemecahan masalah dari suatu informasi untuk diidentifikasi dan dikaji lebih mendalam (Azizah, Sulianto, dan Cintang, 2018). Sedangkan menurut Ikhsan dan Maulana (2017), berpikir kritis adalah suatu proses berpikir untuk menilai kualitas dari apa yang ia pikirkan dengan menggunakan pemikiran yang masuk akal, logis, bebas, dan reflektif.

Menurut Rachmadtullah (2015), keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan berpikir seseorang dalam mengevaluasi sesuatu yang menurut sudut pandangnya terdapat suatu masalah yang akan dianalisis dan dievaluasi sesuai dengan tahapan-tahapan berpikir kritis. Tahapan dalam berpikir kritis akan membantu untuk menelaah suatu informasi atau bacaan agar lebih memahami makna dari informasi atau isi bacaan. Sedangkan menurut Junining (2017), membaca kritis dengan menerapkan keterampilan berpikir kritis merupakan suatu strategi membaca sesuai dengan tahapan berpikir kritis yang bertujuan untuk memahami isi suatu bacaan secara mendalam.

Berdasarkan penjelasan di atas maka disimpulkan, bahwa berpikir kritis adalah proses berpikir seseorang dalam menganalisis suatu informasi atau bacaan yang diterima untuk kemudian diproses menggunakan tahapan-tahapan tertentu. Sehingga seseorang

yang memiliki kemampuan berpikir kritis tidak langsung menerima begitu saja informasi yang dia dapat, tetapi akan mengolahnya terlebih dahulu.

Tahapan berpikir kritis menurut Lismaya (2019) dalam bukunya yang berjudul "Berpikir Kritis & PBL", menjelaskan kegiatan berpikir kritis ke dalam beberapa tahapan, tahapan tersebut diantaranya sebagai berikut:

- 1) Interpretasi, merupakan suatu kemampuan dalam memahami dan menjabarkan pengertian tentang kejadian, pengalaman, aturan, keadaan, data, prosedur, kriteria, kepercayaan, konvensi, hingga keputusan.
- 2) Analisis, merupakan tahap identifikasi dengan menghubungkan beberapa pertanyaan, penjelasan, konsep serta berbagai model lainnya yang digunakan untuk menggambarkan pemikiran, pendapat, pandangan, informasi, kepercayaan, hingga alasan.
- 3) Evaluasi, merupakan tahapan dalam menguji suatu kebenaran dari pernyataan yang digunakan untuk menyampaikan pemikiran, pandangan, atau pendapat. Pada intinya evaluasi itu sendiri sebagai suatu kemampuan untuk menguji hubungan dari berbagai pertanyaan atau pernyataan dalam menggambarkan suatu pemikiran.
- 4) Inferensi, merupakan kemampuan dalam mengidentifikasi dan memilih suatu komponen yang diperlukan untuk menyusun kesimpulan yang mempunyai alasan, untuk mempertimbangkan informasi yang diperlukan, serta untuk memutuskan suatu konsekuensi yang diambil.
- 5) Kemampuan menjelaskan, adalah kemampuan menyatakan dan menyampaikan hasil pemikiran dengan pertimbangan bukti dan konsep yang sudah dicari pada tahapan sebelumnya.
- 6) *Self regulation*, adalah kemampuan seseorang dalam mengkondisikan dirinya sendiri ketika berpikir. Sehingga seseorang akan selalu mengecek hasil berpikirnya untuk kemudian diperbaiki guna untuk mendapatkan suatu keputusan yang lebih baik.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan cerita rakyat yang berkembang di Madiun dengan kaitannya keterampilan berpikir kritis di sekolah dasar. Sehingga pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian analisis dokumen. Tempat penelitian ini dilakukan di perpustakaan kampus Universitas PGRI Madiun, perpustakaan Kota Madiun, tempat komunitas *History Van Madiun*, serta tempat narasumber yang memberikan pendapat mengenai keterkaitan cerita rakyat Madiun dengan pembelajaran berpikir kritis, dengan waktu pelaksanaan mulai bulan Maret sampai dengan Februari tahun 2020.

Data penelitian cerita rakyat Madiun yang bisa digunakan untuk pembelajaran berpikir kritis menggunakan sumber data dari penelitian sebelumnya yang relevan, buku-buku dan jurnal, serta melalui wawancara dengan ahli literasi berpikir kritis, guru sekolah dasar, dan pihak dinas Pendidikan bidang Kebudayaan. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik cek dokumen dan wawancara. Instrumen penelitian dari data cerita rakyat Madiun yang bisa digunakan untuk pembelajaran berpikir kritis akan dijabarkan melalui kisi-kisi di bawah ini.

Tabel 1. Kisi-kisi data keterkaitan cerita rakyat Madiun dengan keterampilan berpikir kritis

No.	Judul Cerita Rakyat	Aspek	Keterangan
1.		Interpretasi	
		Analisis	
		Evaluasi	
		Inferensi	
		Kemampuan menjelaskan	
		<i>Self regulation</i>	

Tabel 2. Kisi-kisi wawancara dengan ahli literasi kritis, guru sekolah dasar, dan pihak dinas pendidikan bidang kebudayaan mengenai keterkaitan cerita rakyat Madiun dengan keterampilan berpikir kritis

No	Aspek	Indikator	Keterangan
1.	Interpretasi	a. Apakah cerita rakyat Madiun bisa mengajarkan tahap interpretasi kepada siswa sekolah dasar? b. Apa konflik cerita dari cerita rakyat yang berkembang di Madiun?	
2.	Analisis	a. Apakah cerita rakyat Madiun bisa mengajarkan tahap analisis kepada siswa sekolah dasar? b. Apa amanat cerita dari cerita rakyat yang berkembang di Madiun?	
3.	Evaluasi	a. Apakah cerita rakyat Madiun bisa mengajarkan tahap evaluasi kepada siswa sekolah dasar? b. Apakah melalui cerita rakyat yang berkembang di Madiun siswa sekolah dasar dapat menjabarkan unsur intrinsik cerita?	
4.	Inferensi	a. Apakah cerita rakyat Madiun bisa mengajarkan tahap inferensi kepada siswa sekolah dasar?	
5.	Kemampuan menjelaskan	a. Apakah cerita rakyat Madiun bisa mengajarkan tahap kemampuan menjelaskan kepada siswa sekolah dasar?	
6.	Self regulation	a. Apa benar cerita rakyat Madiun bisa mengajarkan <i>Self regulation</i> kepada siswa sekolah dasar?	

Sehingga triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi ahli. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif dari Miles dan Hurbman, yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Prosedur penelitian ini terdiri dari tiga tahap yang meliputi tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap analisis data.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian data cerita rakyat madiun yang bisa digunakan untuk pembelajaran berpikir kritis siswa sekolah dasar akan dijabarkan melalui hasil cek dokumen dan hasil wawancara. Berikut penjelasannya.

Hasil Cek Dokumen

Tabel 3. Data keterkaitan cerita rakyat Madiun dengan keterampilan berpikir kritis

No.	Judul Cerita Rakyat	Aspek	Keterangan
1.	Raramanis yang Malang	Interpretasi	Cerita rakyat ini memiliki interpretasi konflik ketika tokoh utama Raramanis bosan dengan kehidupan penari ulat yang kaya raya dan ingin menyendiri di Gunung Lawu.
		Analisis	Unsur intrinsik dilihat dari segi amanat cerita ini yaitu kita tidak boleh berkata bohong karena dapat membuat hidup menjadi susah sebab perkataan kita adalah doa. Selain itu, kekayaan dan uang bukanlah segala-galanya di dunia melainkan hanya titipan semata dari Tuhan Yang Maha Esa.
		Evaluasi	Berdasarkan isi cerita rakyat Raramanis, siswa sekolah dasar diharapkan dapat memberikan pendapatnya bahwa kita sebagai manusia tidak boleh berbohong kepada orang lain serta tidak boleh menyombongkan harta yang kita miliki, dengan menemukan dan menjelaskan unsur intrinsik dari cerita.
		Inferensi	Siswa sekolah dasar bisa mendapatkan informasi lengkap tentang cerita rakyat Raramanis yang

			Malang dari buku yang berjudul “Cerita Rakyat dari Madiun” dengan mencari unsur intrinsik dari cerita.
	Kemampuan menjelaskan		Bahasa yang digunakan dari cerita rakyat ini tidak berbelit-belit sehingga siswa sekolah dasar dapat memahami isi cerita dengan mudah, sehingga dapat menjelaskan kembali isi cerita rakyat Raramanis dengan bahasanya sendiri.
	<i>Self regulation</i>		Dari cerita rakyat Raramanis siswa sekolah dasar dapat melakukan apresiasi karya sastra dengan berpikir kritis terhadap isi cerita rakyat Raramanis dengan bertanya kepada guru ataupun orang tua mereka.
2.	Sang Pertapa dan Biri-Biri Emasnya	Interpretasi	Konflik yang muncul dari cerita rakyat ini yaitu ketika pencari kayu bakar dan Raja Angkara ingin mengambil biri-biri emas milik sang Pertapa.
		Analisis	Amanat isi cerita rakyat ini, yang dapat dijadikan pelajaran bagi siswa sekolah dasar yaitu sikap budi pekerti dan perbuatan yang terpuji dari sang Pertapa yang suka menolong orang miskin dan orang menderita.
		Evaluasi	Berdasarkan isi cerita rakyat Sang Pertapa dan Biri-biri Emasnya siswa sekolah dasar dapat menemukan dan menjelaskan unsur intrinsik dari cerita ini, sehingga diharapkan siswa sekolah dasar dapat memberikan pendapat dari kesimpulan isi cerita bahwa kita sebagai manusia harus memiliki sikap budi pekerti, sikap terpuji, serta suka menolong orang yang membutuhkan agar hidup menjadi bahagia.
		Inferensi	Siswa sekolah dasar mampu mendapatkan informasi lengkap tentang cerita rakyat Sang Pertapa dan Biri-biri Emasnya melalui unsur intrinsik yang sudah mereka temukan.
		Kemampuan menjelaskan	Bahasa yang digunakan dalam cerita rakyat ini jelas, mudah dipahami, sehingga siswa sekolah dasar dapat memahami isi cerita dengan mudah.
		<i>Self regulation</i>	Dari cerita rakyat ini diharapkan siswa sekolah dasar dapat melakukan apresiasi karya sastra dengan kritis terhadap isi cerita rakyat Sang Pertapa dan Biri-biri Emasnya melalui bertanya kepada guru, orang tua mereka ataupun dengan mempraktekkan dalam bermain peran.
3.	Joko Damar	Interpretasi	Cerita rakyat Joko Damar memiliki interpretasi konflik ketika Nyi Wiranala putus asa tidak dikarunia seorang anak dan tidak memungkinkan untuk mengandung disaat usia tua.
		Analisis	Amanat cerita rakyat Joko Damar yang dapat diambil oleh siswa sekolah dasar yaitu kita sebagai manusia harus selalu sabar, tidak mudah putus asa, dan selalu percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan banyak berdoa dan berusaha.
		Evaluasi	Berdasarkan isi cerita Joko Damar siswa sekolah dasar diminta untuk menemukan dan menjelaskan unsur intrinsik dari cerita, sehingga diharapkan siswa sekolah dasar dapat memberikan pendapat mereka bahwa kita harus mencontoh tokoh cerita Ki Wiranala dan istrinya yang sabar, tidak mudah putus asa, serta percaya kepada Tuhan yang Maha Kuasa.

	Inferensi	Siswa sekolah dasar bisa mendapatkan informasi lengkap cerita rakyat Joko Damar melalui unsur intrinsik cerita.	
	Kemampuan menjelaskan	Cerita rakyat Joko Damar disajikan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar, sehingga mereka dapat dengan mudah memahami isi ceritanya untuk diceritakan kembali dengan bahasa mereka sendiri.	
	<i>Self regulation</i>	Siswa sekolah dasar diharapkan dapat kritis dalam melakukan apresiasi isi cerita rakyat Joko Damar dengan bertanya kepada guru, orang tua, atau mencari di internet dengan dampingan orang tua.	
4.	Serabi Ayu Nyai Boreh	Interpretasi	Cerita rakyat memiliki interpretasi konflik cerita ketika Nyai Boreh berbohong kepada semua orang tentang Dewi Nitisari yang berparas cantik, serta Nyai Boreh dan Dewi Nitisari berada dalam ancaman ketika Dewi Nitisari dilamar oleh Pangeran.
		Analisis	Pada tahap analisis ini diharapkan siswa sekolah dasar dapat mengetahui amanat cerita rakyat Serabi Ayu Nyai Boreh, bahwa kita harus bersyukur atas semua pemberian Tuhan kepada kita, serta selalu berbuat kebaikan supaya hidup menjadi bahagia
		Evaluasi	Dalam cerita rakyat Serabi Ayu Nyai Boreh ada pesan moral yang dapat dijadikan pelajaran oleh siswa sekolah dasar, sehingga diharapkan siswa sekolah dasar dapat memberikan pendapat bahwa dalam kehidupan sehari-hari kita harus selalu bersyukur atas segala nikmat yang diberikan Tuhan kepada kita.
		Inferensi	Referensi lengkap cerita rakyat Serabi Ayu Nyai Boreh dapat siswa sekolah dasar cari di internet dengan pendampingan orang tua atau dengan membaca buku cerita rakyat dari Madiun.
		Kemampuan menjelaskan	Cerita rakyat Serabi Ayu Nyai Boreh disajikan dengan bahasa yang menggunakan kalimat sederhana sehingga isi cerita mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar.
		<i>Self regulation</i>	Diharapkan pada tahap <i>Self regulation</i> siswa sekolah dasar dapat melakukan apresiasi karya sastra dalam bentuk berpikir kritis terhadap isi cerita rakyat Serabi Ayu Nyai Boreh dengan bertanya atau mencari informasi dari internet dengan didampingi oleh orang tua.
5.	Si Glondor	Interpretasi	Interpretasi dari cerita rakyat Si Glondor tergambar dari konflik cerita yaitu saat keadaan sedang paceklik si Glondor menghabiskan uangnya untuk membeli semua ikan penduduk yang akhirnya membuat ia jatuh miskin.
		Analisis	Unsur intrinsik cerita ini, jika dilihat dari segi amanat cerita yaitu kita sebagai manusia tidak boleh kikir, serakah, dan tamak. Tetapi, kita harus banyak bersyukur dan bersedekah kepada orang yang membutuhkan.
		Evaluasi	Dari isi cerita rakyat Si Glondor ada pesan moral yang dapat diambil siswa sekolah dasar, sehingga diharapkan siswa sekolah dasar dapat memberikan pendapat mereka bahwa kita ketika kaya harus

		banyak bersedekah dan saat kita menuntut ilmu bukan sekedar mencari nilai tetapi juga mencari ilmu untuk bekal masa depan kita.	
	Inferensi	Dengan membaca cerita rakyat Si Glondor siswa sekolah dasar dapat memperoleh informasi lengkap dari cerita ini. selain itu, referensi cerita juga bisa dibaca dalam buku cerita rakyat dari Madiun dan dalam buku kumpulan cerita rakyat nusantara.	
	Kemampuan menjelaskan	Bahasa yang digunakan dalam cerita rakyat Si Glondor menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar, sehingga mereka dapat memahami isi cerita dan menceritakan kembali cerita.	
	<i>Self regulation</i>	Cerita ini dapat digunakan oleh siswa sekolah dasar untuk berpikir kritis terhadap isi ceritanya dengan mencari kebenarannya melalui bertanya kepada guru atau orang tua mereka.	
6.	Joko Budug	Interpretasi	Interpretasi konflik yang muncul dari cerita rakyat Joko Budug yaitu ketika Patih raja Ngalogopati salah mendengarkan perintah raja.
		Analisis	Berdasarkan isi cerita rakyat Joko Budug, amanat cerita rakyat ini yaitu kita tidak boleh meremehkan kemampuan setiap orang, tidak boleh gegabah ketika mendengarkan perintah yang belum jelas, serta harus menepati janji jika berjanji dengan orang lain.
		Evaluasi	Dalam cerita rakyat Joko Budug ada pesan moral yang dapat dijadikan pelajaran oleh siswa sekolah dasar, sehingga setelah membaca cerita rakyat ini diharapkan siswa sekolah dasar dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, bahwa sebagai manusia kita harus menghargai kemampuan setiap orang, menjadi pribadi yang selalu menepati janji, serta mendengarkan dengan baik perintah yang diberikan kepada kita.
		Inferensi	Referensi untuk mendapatkan informasi lengkap dari cerita rakyat Joko Budug dapat dibaca dalam buku Cerita Rakyat dari Madiun.
		Kemampuan menjelaskan	Cerita rakyat Joko Budug disajikan dengan bahasa sederhana dan tidak berbelit-belit, sehingga isi cerita mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar.
		<i>Self regulation</i>	Dari cerita rakyat Joko Budug diharapkan siswa sekolah dasar dapat melakukan apresiasi karya sastra dengan berpikir kritis terhadap isi cerita melalui bertanya dan menyaring maksud dari isi cerita rakyat Joko Budug.
7.	Asal Usul Nama Madiun	Interpretasi	Interpretasi dari cerita rakyat Asal Usul Nama Madiun tergambar dari konflik cerita ketika Panembahan Senopati melakukan serangan mendadak di Kabupaten Purabaya dari segala arah.
		Analisis	Cerita rakyat Asal Usul Nama Madiun memiliki amanat cerita yaitu dari keberanian Raden Ayu Retno Jumilah sebagai seorang wanita yang berani mempertahankan istana Purbaya dari serangan Prjurit Mataram.
		Evaluasi	Terlepas dari cerita yang mengandung unsur kekerasan dalam peperangan pada zaman itu, dalam cerita rakyat ini juga terdapat pesan moral yang bisa diambil oleh siswa sekolah dasar,

			sehingga siswa sekolah dasar dapat kritis terhadap isi cerita dan hanya mengambil pesan moral yang baik saja, misalnya dari tokoh Raden Ayu Retno Jumilah yang berani melawan pasukan Mataram untuk mempertahankan istana Purbaya.
		Inferensi	Informasi lengkap tentang Asal Usul Nama Madiun bisa dibaca di buku cerita rakyat dari Madiun.
		Kemampuan menjelaskan	Cerita rakyat Asal Usul Nama Madiun disajikan dengan bahasa yang tidak berbelit-belit, sehingga mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar terlepas dari isi cerita yang mengandung unsur kekerasan dalam peperangan.
		<i>Self regulation</i>	Dari cerita rakyat Asal Usul Nama Madiun, diharapkan siswa sekolah dasar dapat berpikir kritis terhadap isi cerita dengan bertanya kepada guru maupun orang tua mereka, agar mereka tidak menyalah artikan dari peperangan pada zaman dulu.
8.	Prasasti Sendang Kamal	Interpretasi	Konflik yang akan ditemukan oleh siswa sekolah dasar dari cerita ini yaitu persaingan untuk memperkuat suatu wilayah dengan mementingkan kepentingan rakyatnya.
		Analisis	Amanat yang bisa diambil oleh siswa sekolah dasar dari cerita ini yaitu terlihat dari perhatian besar Prabu Damawangsa kepada rakyat Madiun dan sekitarnya yang patut untuk kita jadikan panutan dan pelajaran dalam menjadi seorang pemimpin di masa sekarang maupun masa yang akan datang.
		Evaluasi	Berdasarkan isi cerita rakyat Prasasti Sendang Kamal ada pesan moral yang dapat diambil oleh siswa sekolah dasar, sehingga diharapkan siswa sekolah dasar dapat memberikan pendapat mereka bahwa seorang pemimpin harus mengutamakan kepentingan rakyatnya daripada kepentingan pribadi.
		Inferensi	Dari membaca cerita rakyat Prasasti Sendang Kamal siswa sekolah dasar dapat memperoleh informasi lengkap dari cerita ini, selain itu, siswa sekolah dasar juga dapat mencari informasi dari cerita ini dengan mengunjungi prasasti Sendang Kamal di Desa Sendang Kamal, kecamatan Maospati, kabupaten Magetan.
		Kemampuan menjelaskan	Bahasa yang digunakan tidak berbelit-belit sehingga siswa sekolah dasar dapat memahami isi cerita dengan mudah.
		<i>Self regulation</i>	Dari cerita rakyat ini siswa sekolah dasar dapat melakukan apresiasi karya sastra dengan berpikir kritis terhadap isi cerita rakyat ini dengan bertanya kepada guru, orang tua mereka ataupun bertanya pada warga di sekitar Prasasti Sendang Kamal.
9.	Anak Dara Mawatsari	Interpretasi	Interpretasi cerita rakyat Anak Dara Mawatsari muncul ketika Mawatsari pergi mengembara di wilayah kerajaan Wengker dan dituduh sebagai penculik putri raja.
		Analisis	Berdasarkan isi cerita, amanat dari cerita rakyat Anak Dara Mawatsari yaitu mensyukuri kodrat yang telah diberikan Tuhan kepada kita, mentaati terhadap peraturan pemerintah, serta kebaikan hati seorang pemimpin kepada rakyatnya yang

		berjasa.
	Evaluasi	Dalam cerita rakyat Anak Dara Mawatsari terdapat pesan moral yang bisa diambil oleh siswa sekolah dasar, sehingga siswa sekolah dasar diharapkan dapat mencontoh sikap Mawatsari sebagai teladan yang baik, suka membantu, serta berani membela dalam hal kebenaran.
	Inferensi	Informasi lengkap dari cerita rakyat Anak Dara Mawatsari dapat dibaca dalam buku cerita rakyat dari Madiun.
	Kemampuan menjelaskan	Cerita rakyat Anak Dara Mawatsari disajikan dengan menggunakan bahasa yang sederhana, tidak berbelit-belit, sehingga isi cerita mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar.
	<i>Self regulation</i>	Pada tahap <i>Self regulation</i> diharapkan siswa sekolah dasar dapat melakukan apresiasi karya sastra dalam bentuk berpikir kritis terhadap isi cerita yang mereka baca melalui bertanya kepada guru atau orang tua mereka.
10.	Batu Bertuah	Interpretasi konflik dari cerita ini yaitu ketika penduduk Nambangan mengalami gagal panen karena serangan babi hutan.
	Analisis	Amanat cerita rakyat ini mengajarkan kepada siswa sekolah dasar bahwa sebagai manusia untuk hidup selaras, serasi, dan seimbang dengan lingkungan alam sekitar tempat tinggal serta untuk selalu menjaga alam dan selalu berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa
	Evaluasi	Berdasarkan isi cerita ini siswa sekolah dasar diharapkan dapat menyimpulkan pesan moral dari cerita bahwa dengan menjaga lingkungan alam sekitar dan saling menyayangi makhluk ciptaan Tuhan.
	Inferensi	Informasi lengkap cerita rakyat Batu Bertuah dapat siswa peroleh dengan membaca ataupun bertanya kepada warga desa Nambangan yang masih menyimpan batu bertuah.
	Kemampuan menjelaskan	Cerita ini menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar, sehingga siswa dapat dengan mudah memahami isi cerita.
	<i>Self regulation</i>	Diharapkan melalui cerita ini siswa sekolah dasar dapat berpikir kritis terhadap isi cerita sebagai salah satu bentuk dalam apresiasi karya sastra

Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber ahli literasi kritis, bapak Dr. Dwi Rohman Sholeh, S.S., M.Pd (W1), menjelaskan bahwa cerita rakyat bisa digunakan sebagai media pembelajaran keterampilan berpikir kritis untuk siswa sekolah dasar, dikarenakan cerita rakyat merupakan bagian dari kearifan lokal bangsa sehingga isi dari cerita dapat mengajarkan siswa sekolah dasar untuk kritis dalam memahami makna isi cerita. Menurut WI, dari sepuluh cerita rakyat dari Madiun ada Sembilan cerita rakyat yang terdapat enam tahapan keterampilan berpikir kritis untuk siswa sekolah dasar dengan judul cerita diantaranya: Raramanis yang Malang, Sang Pertapa dan Biri-biri Emasnya, Joko Damar, Serabi Ayu Nyai Boreh, Si Glondor, Joko Budug, Prasasti Sendang Kamal, Anak Dara Mawatsari, dan Batu Bertuah. Sehingga kesembilan cerita tersebut dapat digunakan sebagai media pembelajaran berpikir kritis terhadap siswa sekolah dasar. Sedangkan, cerita rakyat yang berjudul Asal Usul Nama Madiun hanya terdapat lima tahapan

keterampilan berpikir kritis yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, kemampuan menjelaskan dan *self regulation*. Tahapan inferensi masih belum ada, dikarenakan cerita ini termasuk cerita analisis kesejarahan yang masih diuraikan permasalahan sejarah cerita untuk mendapatkan kebenaran dari cerita, meskipun dalam cerita Asal Usul Madiun di buku ini siswa sekolah dasar dapat menemukan unsur intrinsik cerita.

Hasil wawancara dengan guru sekolah dasar, Pak Andik Riyanto, S.Pd., M.Pd (W2), menyampaikan bahwa semua cerita baik itu cerita rakyat atau tidak dapat digunakan sebagai media pembelajaran berpikir kritis, namun cerita yang dibaca harus dapat menyesuaikan karakter si pembaca atau siswa sekolah dasar. Menurut W2 dari sepuluh cerita rakyat di buku "Cerita Rakyat dari Madiun" ada sembilan cerita rakyat yang memuat enam tahapan keterampilan berpikir kritis, dan satu cerita yang hanya memuat lima tahapan keterampilan berpikir kritis. Cerita rakyat dengan judul Raramanis yang malang, Sang Pertapa dan Biri-Biri Emasnya, Joko Damar, Serabi Ayu Nyai Boreh, Si Glondor, Joko Budug, Prasasti Sendang Kamal, Anak Dara Mawatsari, dan Batu Bertuah merupakan cerita rakyat yang terdapat enam tahapan keterampilan berpikir kritis. Sedangkan, cerita rakyat dengan judul Asal Usul Nama Madiun terdapat lima tahapan keterampilan berpikir kritis, karena pada tahap inferensi masih belum ada cerita lengkap dari cerita ini, sebab masih termasuk ke dalam cerita analisis kesejarahan.

Hasil wawancara dengan narasumber ketiga dari pihak Dinas Pendidikan bidang Kebudayaan (W3), menjelaskan secara singkat bahwa dari cerita rakyat Raramanis yang Malang, Sang Pertapa dan Biri-Biri Emasnya, Joko Damar, Serabi Ayu Nyai Boreh, Si Glondor, Joko Budug, Asal Usul Nama Madiun, Prasasti Sendang Kamal, Anak Dara Mawatsari, dan Batu Bertuah sudah sesuai dengan tahapan keterampilan berpikir kritis. Di mana tahap interpretasi siswa sekolah dasar melalui cerita rakyat ini akan memperoleh pendidikan pribadi. Tahap analisis W3 menyampaikan perlu adanya penyederhanaan bahasa, serta dari kesepuluh cerita dapat memberikan pelajaran tentang rasa bersyukur, berperilaku baik, menuntut ilmu yang bermanfaat, sabar, pantang putus asa, berserah kepada Tuhan Yang Maha Esa, menghargai orang lain, menepati janji, menghargai sejarah, dengan mengidentifikasi dari unsur intrinsik setiap cerita. Tahap evaluasi menjelaskan tentang tindak lanjut dari cerita rakyat yang dapat dikaitkan dengan nilai pendidikan karakter. Sedangkan, pada tahap inferensi, kemampuan menjelaskan, dan *self regulation* hampir sama dengan hasil wawancara dengan W1 dan W2 terkait dari pengembangan setiap ceritanya.

Analisis Data

Berdasarkan hasil cek dokumen dan wawancara terhadap ahli literasi kritis dan guru sekolah dasar, peneliti menemukan data absah yang sesuai antara hasil cek dokumen dengan hasil wawancara terhadap ahli literasi kritis dan guru sekolah dasar. Keterkaitan sepuluh cerita rakyat yang berkembang di Madiun dengan tahapan keterampilan berpikir kritis menunjukkan bahwa ada sembilan dari sepuluh cerita rakyat yang berkembang di Madiun dapat digunakan sebagai media pembelajaran berpikir kritis. Di mana sembilan cerita rakyat dari Madiun sudah terdapat enam tahapan berpikir kritis yaitu tahapan interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, kemampuan menjelaskan, dan *self regulation*. Pada tahapan evaluasi, inferensi, kemampuan menjelaskan, dan *self regulation* analisis data sama, di mana pada tahapan tersebut nantinya akan dikembangkan oleh guru dalam pembelajaran di dalam kelas. Sedangkan, satu cerita rakyat dengan judul Asal Usul Madiun hanya memuat lima tahapan keterampilan berpikir kritis berdasarkan dua hasil wawancara dari tiga narasumber, hal ini dikarenakan pada tahap inferensi atau informasi lengkap cerita dapat berubah sebab jenis cerita rakyat ini adalah analisis kesejarahan yang memecahkan permasalahan histori untuk mencari kebenaran yang objektif. Selain itu, cerita tersebut mengandung unsure kekerasan pada masa peperangan zaman dulu.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan cek dokumen dari peneliti terhadap data keterkaitan cerita rakyat Madiun dengan keterampilan berpikir kritis untuk media pembelajaran, menunjukkan dari sepuluh cerita rakyat dari Madiun hanya ada Sembilan cerita rakyat dari Madiun yang memuat keenam tahapan keterampilan berpikir kritis. Kesembilan cerita rakyat yang memuat enam tahapan keterampilan berpikir kritis tersebut berjudul Raramanis yang Malang, Sang Pertapa dan Biri-Biri Emasnya, Joko Damar, Serabi Ayu Nyai Boreh, Si Glondor, Joko Budug, Prasasti Sendang Kamal, Anak Dara Mawatsari, dan Batu Bertuah. Sedangkan, cerita rakyat dengan judul Asal Usul Nama Madiun hanya memuat lima tahap keterampilan berpikir kritis karena pada tahap inferensi belum menunjukkan tahapan tersebut. Cerita rakyat Asal Usul Nama Madiun sendiri merupakan jenis cerita analisis kesejarahan yang kebenaran ceritanya permasalahan sejarahnya masih berusaha untuk diuraikan. Sehingga isi cerita Asal Usul Nama Madiun untuk nantinya akan mengalami perubahan isi cerita atau akan muncul banyak versi cerita. Hal tersebut sejalan dengan jawaban yang diberikan oleh narasumber W1 dan W2 bahwa jika disimpulkan menyampaikan:

“Cerita rakyat Asal Usul Nama Madiun jika dilihat dari jenis ceritanya yaitu analisis kesejarahan belum menunjukkan adanya tahapan inferensi tentang informasi lengkap isi cerita, dikarenakan cerita ini masih berusaha memecahkan permasalahan sejarah untuk mendapatkan kebenaran cerita secara subjektif sehingga nantinya isi cerita ini akan beragam.”

Berdasarkan hasil penelitian mengenai keterkaitan setiap cerita rakyat di Madiun dengan tahapan keterampilan berpikir kritis menunjukkan kesembilan cerita pada tahap evaluasi, inferensi, kemampuan menjelaskan, dan self regulation hasilnya sama untuk setiap cerita, bahwa pada tahap tersebut nantinya akan dikembangkan oleh guru dalam pembelajaran di kelas dalam bentuk penugasan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara ahli literasi kritis (W1) yang menyampaikan bahwa.

“Untuk tahapan berpikir kritis pada tahap 3, 4, 5, dan 6 disemua cerita rakyat di atas akan tetap sama. Guru masing-masing yang akan mengembangkannya dalam pembelajaran dikelas.”

Sehingga dari cerita rakyat yang berkembang di Madiun ada keterkaitan yang menstimulus siswa sekolah dasar untuk berpikir kritis. Karena melalui cerita rakyat ini, siswa sekolah dasar dapat melestarikan kearifan budaya lokal dan dapat melatih kemampuan berpikir kritis mereka melalui isi cerita rakyat. Siswa yang membaca cerita rakyat yang berkembang di Madiun atau cerita rakyat dari daerah lain secara tidak langsung akan merangsang kreativitas mereka karena ketika membaca siswa sekolah dasar akan membayangkan isi dari cerita dalam pikiran mereka. Melalui imajinasi isi cerita tersebut juga akan merangsang keterampilan berpikir kritis mereka terhadap isi dari cerita itu sendiri sebagai salah satu bentuk dari apresiasi karya sastra.

Hal tersebut senada dengan hasil penelitian Choerunnisa dan Abidin (2018) yang mengatakan bahwa, motif dari cerita yang dibaca oleh siswa sekolah dasar akan dapat menstimulus siswa sekolah dasar lebih kreatif terhadap cerita yang mereka baca dan kritis terhadap isi atau pesan moral yang terdapat dari sebuah cerita. Oleh karena itu, melalui cerita rakyat yang berkembang di Madiun siswa sekolah dasar akan melatih keterampilan berpikir kritis mereka, sehingga mereka dalam menerima informasi baik itu berita atau isi dari sebuah cerita yang mereka baca, siswa sekolah dasar akan mentelaahnya terlebih dahulu. Setelah cerita ditelaah, siswa sekolah dasar dapat melakukan apresiasi karya sastra yang bisa dituangkan dalam bentuk bermain peran, mendongeng, atau dalam bentuk lainnya.

SIMPULAN

Kesimpulan berdasarkan temuan permasalahan dari penelitian dan pembahasan penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa data keterkaitan cerita rakyat Madiun dengan keterampilan berpikir kritis untuk siswa sekolah dasar, menyimpulkan bahwa

dari sepuluh cerita rakyat dari Madiun ada Sembilan cerita rakyat Madiun yang bisa digunakan sebagai media keterampilan berpikir kritis untuk siswa sekolah dasar. kesembilan cerita rakyat tersebut berjudul Raramanis yang Malang, Sang Pertapa dan Biri-Biri Emasnya, Joko Damar, Serabi Ayu Nyai Boreh, Si Golondor, Joko Budug, Prasasti Sendang Kamal, Anak Dara Mawatsari, dan Batu Bertuah, karena cerita rakyat tersebut ketika dianalisis dari peneliti dan ahli terdapat enam tahapan berpikir kritis yaitu tahap interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, kemampuan menjelaskan, dan *self regulation*, serta tidak ada unsur kekerasan, percintaan, dan kematian yang berlebihan. Sedangkan Untuk cerita rakyat Asal Usul Nama Madiun belum bisa digunakan sebagai media pembelajaran berpikir kritis siswa sekolah dasar karena, masih memuat lima tahapan berpikir kritis dan ceritanya terdapat unsur kekerasan

DAFTAR PUSTAKA

1. Azizah, M., Sulianto, J., & Cintang, N. (2018). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran Matematika Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Pendidikan* , 62.
2. Choerunnisa, O. M., & Abidin, Y. (2018). Motif Cerita pada Seri Cerita Rakyat Murti Bunanta serta Kemungkinan Pengaruhnya pada Perkembangan Imajinasi dan Intelektual Anak. *Seminar Internasional Riksa Bahasa XII* (p. 667). Bandung: riksabahasa@upi.edu.
3. Ikhsan, M. H., & Maulana, P. (2017). Efektivitas Strategi Directed Reading Thinking Activity (DRTA) dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Karya Sastra dan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi Sebelas April* , 6.
4. Junining, E. (2017). *Membaca Kritis Membaca Kreatif*. Malang: UB Press.
5. Kristanto, M. (2014). Pemanfaatan Cerita Rakyat sebagai Penanaman Etika untuk Membentuk Pendidikan Karakter Bangsa. *Mimbar Sekolah Dasar* , 59.
6. Lismaya, L. (2019). *Berpikir kritis & PBL (Problem Based Learning)*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
7. Melasarianti, L. (2016). Membentuk Karakter Anak sesuai Prinsip Pancasila melalui Cerita Rakyat. *Jurnal Ilmiah Lingua Idea* , 4.
8. Nurgiyantoro, B. (2010). *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
9. Pujiono, S. (2012). Berpikir Kritis dalam Literasi Membaca dan Menulis untuk Memperkuat Jati Diri Bangsa. *Prosiding Bahasa & Sastra Indonesia* (pp. 779-780). Purwokerto: PIBSI XXXIV.
10. Rachmadtullah, R. (2015). Kemampuan Berpikir Kritis dan Konsep Diri dengan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar* , 289.
11. Seha, N. (2017). Membaca Sastra Anak Banten dalam Antologi dari Gatrik hingga Perjalanan. *Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan* , 74.
12. Setyawan, A., Suwandi, S., & Slamet, S. Y. (2017). Muatan Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat di Pacitan. *Jurnal Pendidikan Karakter* , 200.
13. Sumayana, Y. (2017). Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar Berbasis Kearifan Lokal (Cerita Rakyat). *Mimbar Sekolah Dasar* , 22
14. Toha-Sarumpaet, R. K. (2017). *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
15. Tripungkasingsyas, S. Y. (2016). Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar melalui Karya Sastra Cerita Rakyat sebagai Salah Satu Bentuk Pengenalan Budaya Nusantara. *Konferensi Nasional Bahasa dan Sastra III*, (p. 518). Surakarta.
16. Wiratmoko, Y. (2005). *Cerita Rakyat Dari Madiun*. Jakarta: PT Grasindo.